



## Bentuk Penyajian Tari Galombang dalam Pesta Perkawinan di Sanggar Lindang Urek di Padang Tengah Payobadar Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh

### The Form of Presentation of Galombang Dance at a Wedding Party at Sanggar Lindang Urek in Padang Tengah Payobadar, East Payakumbuh District Payakumbuh City

Silva Dwi Agesa<sup>1</sup>; Nerosti<sup>2</sup>;

<sup>1</sup> Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

<sup>2</sup> Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia..

(\*)✉ (e-mail) [silvada2320@gmail.com](mailto:silvada2320@gmail.com)<sup>1</sup>, [nerosti@fbs.unp.ac.id](mailto:nerosti@fbs.unp.ac.id)<sup>2</sup>,

#### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk pertunjukan Tari Galombang pada pesta perkawinan di Sanggar Lindang Urek Padang Tengah Payobadar. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif. Instrumen penelitiannya adalah peneliti sendiri dan dengan alat bantu seperti pulpen dan kamera. Data dikumpulkan lewat studi literatur, observasi, wawancara dan dokumentasi. Tahapan analisis data yaitu pengumpulan data, deskripsi dan inferensi data. Tari Galombang dalam bentuk pertunjukannya terdiri dari gerak, penari, pola lantai, tata rias dan busana, alat peraga, musik dan venue. Gerak tari Galombang diambil dari gerak silat yang dilakukan oleh penari pria dan wanita. Penari perempuan menggunakan kostum dan tata rias yang sesuai dengan adat *Minangkabau*, yaitu menggunakan *baju kuruang*, *songket*, *selendang*, *tanduak duo lenggek* atau *suntiang solok* dan aksesoris lainnya. Sedangkan pembawa carano sama dengan kostum penari perbedaannya terdapat di penutup kepala atau hiasan kepala yang dipakai serta properti. Penari perempuan menggunakan properti *dulang* sedangkan pembawa carano menggunakan properti *carano*, untuk pembawa carano biasanya menggunakan *suntiang taram*, *suntiang pisang saparak*, *suntiang padang*, *suntiang solok*. Semua penari perempuan beserta pembawa carano menggunakan makeup korektif yang bersifat menutupi kekurangan pada bagian wajah. Penari laki-laki dan pemusik juga menyesuaikan kostum yang digunakan oleh penari sehingga terlihat selaras dan indah. Musik pengiring yang digunakan untuk menarikan Tari Galombang kreasi ini adalah talempong, gandang tambua, tassa, bansi, gitar bass, accordion.

**Kata kunci:** bentuk, penyajian, tari galombang, pesta perkawinan

---

#### To cite this article:

Silva Dwi Agesa & Nerosti (2023). Bentuk Penyajian Tari Galombang dalam Pesta Perkawinan di Sanggar Lindang Urek di Padang Tengah Payobadar Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh. Saayun: Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Tari, V (1), Hal.01-10. DOI:10.24036/sy.v1i1.1

## Abstract

The purpose of this study is to describe and analyze the form of Galombang Dance performance at a wedding party at Sanggar Lindang Urek Padang Tengah Payobadar, East Payakumbuh, Payakumbuh Regency. This type of research is quantitative research using descriptive methods. The research instrument is the researcher himself and assisted by tools such as pens and cameras. Primary data and secondary data were used in this research material. Data collection techniques are carried out through literature studies, observation, interviews and documentation. The stages of data analysis are data collection, data description and inference. The results showed that Gallombang dance in the form of performance consists of movement, dancers, floor patterns, makeup and clothing, props, music and venue. Galombang dance movements are taken from silat movements performed by male and female dancers. Female dancers use costumes and makeup in accordance with Minangkabau customs, namely using kuruang, songket, shawls, tanduak duo lenggek or suntiung solok and other accessories. While the carano bearer is the same as the dancer's costume, the difference is in the head covering or headdress used and the property. Female dancers use the property of tray while the bearer of carano uses the property of carano, for the bearer of carano usually use suntiung taram, suntiung pisang saparak, suntiung padang, suntiung solok. All female dancers and carano bearers use corrective makeup that masks facial flaws. Male dancers and musicians also adjust the costumes used by dancers so that they look harmonious and beautiful. The accompaniment music used to dance this Galombang Dance creation is talempong, gandang tambua, tassa, bansi, gitar bass, accordion.

**Keywords:** Form, presentation, galombang dance, wedding feast



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2020 by author.

---

## Pendahuluan

Kota Payakumbuh terletak di daerah dataran tinggi yang merupakan bagian dari Bukit Barisan. Berada di hamparan kaki Gunung Sago dengan suasana yang tenang dan udara yang sangat sejuk. Di kota ini tepatnya di Padang Tengah Payobadar Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh terdapat Sanggar Lindang Urek yang berdiri sejak tanggal 27 April 2011.

Kata Lindang Urek berasal dari silundang urek yang diadaptasi dari salah satu tradisi *alek gadang* di Payakumbuh Koto Nan Godang. Sebahagian masyarakat menyebut *silumbang urek* dengan lindang urek, yang merupakan tradisi di mana masyarakat bekerjasama untuk bergotong royong dalam melaksanakan upacara tradisi. Mereka saling bahu membahu dan saling membantu demi kelancaran acara bersama tersebut. Dari upacara tradisi lindang urek tersebut pemberian nama Sanggar Lindang Urek. Nama tersebut oleh Bambang Irawan sebagai pimpinan Sanggar yang sekaligus sebagai koreografer diharapkan menghadirkan efek positif juga yang memiliki makna kebersamaan, tolong menolong, dan gotong royong dalam mencapai tujuan. Sanggar ini berangsur-angsur mulai eksis sejak berdiri hingga sekarang, bahkan diminati oleh kalangan masyarakat khususnya di Kota Payakumbuh dan sekitarnya.

Sanggar Lindang Urek mempunyai kegiatan latihan tari dan mempertunjukkan tari-tari kreasi yang ditata langsung oleh Bambang Irawan pimpinan sanggar tersebut. Adapun tari-tari yang berkembang di Sanggar ini adalah: Tari Pasambahan, Tari Galombang, Tari Talam Sapinggan, Tari Dulang Badantiang, Tari Payuang Sarampak, Tari Indang Baselo, Tari Sumarak Minangkabau, Tari Indang Harau, Tari Rampak Balego, Tari Piriang Badantiang, Tari Rampak Bagalembong, Tari Samia, Tari Simuntu, Tari Lenggang Rang Gadih, Tari Rampak Basalendang. Semua tarian ini ditata langsung oleh Bambang yang mempunyai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd), alumni Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang tamatan tahun 2010 (Wawancara, Bambang 28 April 2023).

Tari Galombang adalah tarian tradisional sudah menjadi tarian identitas tamu-tamu yang diidam-idamkan pada masyarakat Minangkabau. Oleh sebab itu, tarian ini sering ditampilkan sebagai tarian selamat datang pada upacara adat Minangkabau, antara lain upacara penobatan penghulu (kepala suku), perayaan pernikahan, mandi dan Alek Nagari (Nerosti, 2013). Biasanya tarian ini digunakan untuk menyambut tamu-tamu terhormat, namun pada praktiknya tarian ini lebih sering dipentaskan pada upacara pernikahan. Nerosti (2019: 408) menyatakan bahwa apapun fungsi tari tersebut baik ritual, hiburan atau tontonan, perlu adanya suatu kreativitas dan inovatif.

Sanggar Lindang Urek mempunyai Tari Galombang yang dikreasikan oleh Bambang Irawan. Tari ini ditampilkan pertama kali pada acara *baralek* pada tahun 2012 oleh 9 sampai 10 orang penari, 5 orang penari perempuan, 3 atau 4 orang penari laki-laki atau biasa disebut pesilat dan 1 orang yang memegang carano.

Karya-karya tari di Sanggar Lindang Urek masih memfokuskan karyanya pada tari tradisional sehingga sanggar ini sering dipanggil untuk mengadakan pertunjukan yang sering ditampilkan di Kota Payakumbuh. Selain tari ini digunakan untuk upacara-upacara pernikahan, *batagak pangulu*, acara ceremonial pemerintah, tari ini juga berfungsi sebagai sarana penunjang pariwisata di Kota Payakumbuh.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan Bambang Irawan, (wawancara 28 April 2023), terungkap bahwa bentuk penyajian tarian ini dalam pertunjukannya, jika acaranya besar atau biasanya merupakan acara instansi pemerintahan atau acara adat yang ada di Kota Payakumbuh Bapak Bambang selalu menampilkan tari dengan penari dan pesilat yang banyak dan disesuaikan dengan permintaan penyelenggara acara, biasanya terdapat 6 orang pesilat. Penari perempuan 5-9 dan 1 pembawa carano. Namun tak jarang sanggar juga menyesuaikan kondisi dan keinginan peng-order, misalnya pada upacara pernikahan bentuk penyajian Tari Galombang ini hanya memakai 2-4 orang pesilat saja. Penelitian ini hanya meneliti Tari Galombang dalam upacara pesta perkawinan. Hal ini dilakukan karena tari ini lebih sering ditampilkan pada acara *baralek*.

Tari Galombang kreasi yang ditampilkan pada saat upacara pesta perkawinan atau baralek yang tumbuh dan berkembang di Sanggar Lindang Urek ini menjadi identitas Sanggar Lindang Urek karena memiliki perbedaan dengan sanggar lainnya yang ada di Kota Payakumbuh. Hal ini tergambar dari segi gerak, pola lantai, tata rias dan busana, penari, musik, properti, pada segi gerak dan pola lantai tari ini diawali dengan enam, empat atau tiga orang penari laki-laki, dengan barisan dua berbanjar serempak bergerak pencak bertepuk yaitu melakukan gerak pengembangan dari *langkah satu, langkah duo, dan langkah tigo*, sambil melangkah ke depan, disertai gerak tangan menyiku dan menusuk. Semua gerak dilakukan dengan berkualitas gesit dan tangkas untuk gerak silatnya. Gerakan-gerakan silat seperti menyerang, menendang, dan sepak terbang sehingga penari berpindah tempat dan kemudian silat tersebut diakhiri dengan sambah.

Gerak yang dilakukan oleh penari laki-laki berbeda dengan perempuan. Gerak penari laki-laki yaitu berbentuk silat, kuat, dan tegas. Sedangkan perempuan menampilkan gerak yang lembut namun juga kadang ada yang energik namun tetap berkesan feminim, apalagi dengan busana yang digunakan oleh penari merupakan busana adat Minangkabau yang sudah dikreasikan oleh Sanggar Lindang Urek.

Sedangkan gerak penari wanita membentuk pola lantai dua berbanjar dengan lembut merentangkan kedua lengan ke samping dengan perlahan bergerak. Gerak-gerakannya juga bervariasi yang bersumber dari gerak Tari Galombang Sendratasik, yaitu gerak *tanang, lapieh jarami, dan lenggang karaie*, namun sudah dikreasikan. Tari Galombang diakhiri dengan penyuguhan siring dalam carano.

Menurut Wilda Afifa (wawancara, 29 April 2023) Tari Galombang Sanggar Lindang Urek berupaya menciptakan nuansa yang baru, namun tidak terlepas dari karakteristik Minangkabau baik dari segi gerak, musik, kostum dengan dasar pemikirannya memegang prinsip inovatif dan kreatif.

Sanggar Lindang Urek juga bertujuan untuk kebutuhan komersil seperti sanggar seni yang ada di Sumatera Barat. Setiap karya disuguhkan kepada penonton atau masyarakat yang ingin mendapatkan nuansa baru dan menarik, sehingga orang yang menyaksikan pertunjukan Tari Galombang ini berminat dan berkeinginan untuk mengundang tari ini dalam event-event tertentu.

Tari Galombang Sanggar Lindang Urek dalam pertunjukannya ini disesuaikan dengan kondisi di lokasi acara, seperti acara *baralek* masyarakat yang membutuhkan tari atau *peng-order* terkadang ingin melakukan prosesi penyambutan di depan pelaminan. Jika acara berlangsung di dalam gedung, maka prosesi akan dilakukan di depan pintu utama memasuki

gedung. Proses penyajian itu yang menghasilkan bentuk yang dapat disebut suatu komposisi tari (Hadi: 2007: 24)

Antusias masyarakat Kota Payakumbuh dan sekitarnya terhadap Sanggar Lindang Urek terbilang besar dan sangat bagus ini terbukti dengan banyaknya permintaan untuk mengisi acara pernikahan, acara adat maupun instansi. Sehingga Tari Galombang ini sering ditampilkan, dalam satu minggu pada hari Sabtu dan Minggu Sanggar Lindang Urek bisa menampilkan pertunjukan tidak hanya satu lokasi saja, tetapi ada 2-3 team yang tampil dalam satu hari. Sanggar Lindang Urek sering melakukan pertunjukan dengan team dan grup yang sudah dibagi karena mendapatkan panggilan di hari yang sama sehingga membuat setiap anggota sanggar bersemangat dan melakukan profesionalitas kerja dengan cara menampilkan yang terbaik kepada setiap penonton yang menyaksikan pertunjukan yang menyebabkan bertambahnya permintaan bagi sanggar untuk mengisi setiap acara yang ada di Kota Payakumbuh.

## Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif. Metode deskriptif dalam konteksnya menggunakan metode alam (Moleong, 2001: 103). Instrumen penelitiannya adalah peneliti sendiri dan alat bantu seperti pulpen dan kamera. Instrumen penelitian adalah alat yang dipakai untuk mengukur fenomena alam dan sosial yang diamati atau dipelajari (Sugiyono Rahayu Febri Armi, 2021). Data primer dan data sekunder digunakan dalam materi penelitian ini. Data dikumpulkan lewat studi literatur, observasi, wawancara dan dokumentasi. Tahapan analisis data yaitu pengumpulan data, deskripsi dan inferensi data. Analisis data dilakukan dengan pengorganisasian lingkaran data, pengorganisasian model, kategori dan deskripsi utama.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Bentuk Penyajian Tari Galombang

Pada acara resepsi pernikahan, Tari Galombang ditampilkan setelah dilakukannya proses bararak. Dalam bentuk penyajiannya Tari Galombang adalah simbol yang diwujudkan melalui elemen-elemen tari yaitu : gerak, penari, pola lantai, musik, tata rias dan busana, properti dan tempat pertunjukan. Tari Galombang disajikan kepada *marapulai* dan *anak daro* beserta rombongan pada pukul 10.30 tepat di depan di pintu masuk Gedung Lubuak Simato. Semua yang terlibat dalam proses penyambutan sudah di persiapkan dengan baik di dalam gedung, seperti penari dan pesilat Sanggar Lindang Urek sudah berbaris rapi siap pada posisi untuk penyambutan yaitu berada di tengah-tengah gedung, posisi penganten "*marapulai* dan *anak daro*" beserta rombongan berdiri pas dekat pintu masuk gedung

Posisi penganten berhadapan dengan penari galombang, yang terdiri dari 4 orang pesilat, 5 orang penari wanita dan 1 orang pembawa carano. Ketika penyuguhan sekapur sirih 2 orang penari akan mendampingi pembawa carano.

Proses penyambutan dibuka oleh pembawa acara dengan mengucapkan Dendang pasambahan yang diiringi dengan alunan musik bansi sebagai berikut

*Dietong kilek nan jo Piobang  
Yo bundo kanduang alah malenggang  
Yo nan dionsong silek jo tari galombang  
Tando rang Minang baralek gadang*

(Yang dihitung kilat di piobang  
Perempuan minang sudah melenggang  
Yang dikejar silat dan tari galombang  
Tanda orang minang berpesta besar)

Setelah pembawa acara membacakan pantun maka pertunjukan Tari Galombang mulai dipertunjukkan dengan diawali dengan bunyi sarunai pelan- pelan ditingkah oleh bunyi *talempong* dan gendang, 4 orang pesilat mengawali pertunjukan dengan mengembangkan kedua tangan ke samping terus keatas dan mempertemukan kedua telapak tangan di depan dada, gerak- gerak silat terus dilakukan oleh penari laki-laki dengan serentak mengacung tangan ke arah diagonal satu tangan lurus ke atas, dalam bentuk *tuduang daun*, kemudian serentak pula mereka bergerak tangkas-tangkas dalam gerak pencak silat. Kadang mereka serentak meloncat turun dengan sigap membentuk sikap siaga yaitu *kudo-kudo*, kemudian serentak pula menepuk celana seperti tepukan *galembong* pada gerak randai.

Berkesan dinamis dan kreatif, cukup memukau para tamu, gerak-gerak silat ini dilakukan selama 2 menit. Kemudian pesilat duduk memberi hormat dan terus berjalan ke belakang. Selanjutnya di belakang 4 orang pesilat terdapat 5 orang penari yang maju ke depan setelah pesilat memberikan hormat dan mundur kebelakang. Penari wanita melakukan gerak yang kontras dengan gerak 3 pesilat tadi dengan memegang properti tudung saji yang ditutup dengan dalamak yang biasa dipakai untuk menutup *jamba*. Properti ini menurut Koreografer juga menyimbolkan *jamba* yaitu adanya makan besar atau adanya alek gadang yang sedang terjadi, penggunaan properti ini juga dimaksudkan untuk menghormati kedua mempelai beserta rombongan yang datang karena disambut dengan menggunakan *jamba* (10 Agustus 2023).

*Jamba* menurut Nerosti (2013) merupakan simbol alek gadang, yang di dalamnya tersusun 8-12 piring berisikan kepala hidangan yaitu lauk pauk berupa ikan besar yang dimasak saus atau pindang, singgang ayam, dan rendang. *Jamba* ini biasanya dihadirkan pada acara alek gadang (*batagak pangulu*) atau pesta perkawinan orang berada. Dalam tari ini *jamba* dihadirkan oleh koreografernya sebagai properti yang menyimbolkan alek gadang. Properti tari adalah perlengkapan yang tidak termasuk kostum, tidak pula perlengkapan panggung, tetapi merupakan perlengkapan yang ikut ditarikan oleh penari. Properti juga sebagai sumber inspirasi dalam tari kreasi, selain itu juga digunakan sebagai inspirasi untuk menghasilkan ide (Apriyanto & Nerosti, 2020: 13. Amanda, 2023). Gerak penari selalu mengutamakan keramahan dan gerak yang lemah gemulai sambil menggerakkan *jamba* secara kreatif. Untuk gerakan selanjutnya properti diletakkan di bawah di depan kaki penari lalu melanjutkan gerakan dengan tangan disilangkan secara bergantian dan melakukan gerakan serempak sehingga terlihat selaras dan indah. Pada gerakan ini musik gandang dan *talempong* memiliki tempo yang lebih cepat sehingga suasana yang dihasilkan menjadi semakin meriah, di penghujung

gerakan bansi juga mengikuti bunyi gandang dan talempong sehingga membuat penari melenggang dengan gerak menyilangkan tangan kanan ke kiri dan tangan kiri ke kanan lalu diluruskan sesuai dengan arah badan menghadap samping kanan. Gerakan penutup yang ditampilkan oleh penari dengan membuka kedua tangan dari arah bawah menuju dada sebagai bentuk hormat pada rombongan anak daro dan marapulai serta tamu yang menyaksikan.

Gerak tanpa properti cukup memperlihatkan gerak yang bervariasi, penari dengan serentak menggerakkan kedua tangan membuat garis melengkung di depan badan, kadang menggerakkan tangan ke kanan dengan menyiku namun tetap dalam pola melengkung dan dinamis sehingga berkesan lemah lembut dan dengan ekspresi yang ramah dan senyum sangat serasi dengan gerak yang dipertunjukkan secara profesional.

Selesai Tari Galombang ditarikan pembawa carano berjalan di dampingi oleh dua orang penari menuju kedua mempelai beserta rombongan untuk memberikan penghormatan dan melakukan penyambutan dengan memberikan isi dalam carano berupa sirih kepada kedua mempelai dan diiringi dengan kata pasambahan.

Durasi Tari Galombang yang ditampilkan lebih kurang 9 menit. Bagi masyarakat Kota Payakumbuh yang melaksanakan pesta perkawinan atau baralek dan menggunakan Tari Galombang sebagai prosesi penyambutan adalah suatu kebanggaan dan dapat disaksikan oleh banyak orang. Hal tersebut menunjukkan bahwa Tari Galombang merupakan simbolis dalam upacara pernikahan karena Tari Galombang bagi masyarakat digunakan dalam prosesi penyambutan penganten yang diungkapkan melalui gerak.

## 2. Elemen-elemen Bentuk Penyajian Tari Galombang

Gerak tari di Sanggar Lindang Urek terkhusus bagi pesilat tidak mempunyai nama yang khusus karna masih menggunakan gerakan silat yang sudah ada, seperti *langkah maju, gelek, tapuak galembong, tikam jajak, simpia dan tagak itiak*. Sedangkan untuk gerakan Tari Galombang wanita terdiri dari gerak *manyosong* tamu, gerak partamo, gerak maimbau, gerak baayun, gerak silang sagitigo, gerak silang ateh, gerak sauak, gerak malambai dan gerak silang maju.

Dalam pesta perkawinan atau *baralek*, penari Tari Galombang garapan Sanggar Lindang Urek terbentuk dengan formasi 5-6 penari perempuan dan pembawa carano, dan 2-4 pesilat.

Pada Tari Galombang garapan Sanggar Lindang Urek pola lantai hanya garis lurus, walaupun ada pertukaran tempat dan itu hanya satu kali, itupun hanya dilakukan oleh penari laki-laki atau biasa disebut pesilat. Untuk penari perempuan hanya melakukan perpindahan tempat dengan maju sedikit ke depan, setelahnya melakukan gerakan yang berpindah tempat tapi tetap kembali pada bentuk dan posisi semula. Sedangkan arah hadap penari dan pesilat selalu menghadap ke depan atau ke arah tamu. Namun pola lantai pada Tari Galombang pada Sanggar Lindang Urek tidak lah permanen, dan biasanya menyesuaikan dengan lokasi pertunjukannya dan jumlah penari.

Musik tradisional untuk mengiringi Tari Galombang garapan Sanggar Lindang Urek terbentuk dalam suatu komposisi melodi yang utuh dan menggunakan *style* dan

menerapkan teori musik barat dalam penggarapannya. Alat musik tersebut adalah talempong, gandang tambua, gandang tasa, bansi, gitar bass dan accordion. Musik adalah unsur penting dalam tari, maka musik yang akan dipergunakan untuk mengiringi digarap betul-betul sesuai dengan garapan tarinya (Nerosti, 2021:22).

Busana yang digunakan dalam Tari Galombang di Sanggar Lindang Urek tentu menutup aurat, untuk penari perempuan memakai baju kurung kreasi, salempang, rok songket, dengan memakai hiasan kepala beserta aksesoris yang melengkapi keindahan di tubuh penari serta sandal songket. Tata Busana salah satu unsur penunjang indah pertunjukan tari dan pertunjukan tari yang menarik karena pakaiannya ditata dengan baik atau sesuai dengan kebutuhan pertunjukan tari tersebut. (Soedarson dalam Desfiarni, 2018:34)

Riasan penari laki-laki atau pesilat hanya memakai bedak saja saat penampilannya agar lebih terlihat segar dan tidak kusam. Busana penari laki-laki adalah baju taluak balango, sarawa galembong, destar/ kain batik, kain songket dan sesamping. Tata Rias pembawa carano hampir seluruhnya memiliki kesamaan dengan penari yaitu memakai rias cantik dan busana yang sama hanya memiliki perbedaan yaitu penutup kepalanya. Seperti takuluak tanduak, sungayang, atau suntieng taram.

Tata rias dan kostum yang digunakan oleh pemusik sanggar Lindang Urek menyesuaikan kostum yang digunakan oleh penari, misalnya jika penari menggunakan kostum berwarna merah, gold atau biru maka pemusik menggunakan kostum berwarna hitam atau bisa juga ketika penari menggunakan warna hitam pemusik menggunakan warna maron.

Properti dalam Tari Galombang sanggar Lindang Urek ini yaitu *carano* dan *dulang*. *Carano* berisi *siriah*, *gambia*, *sadah*, *tembakau*, dan *salapah dusi* yang kemudian semua ditutup dengan *dalamak*. *Dalamak* adalah kain yang bersulam emas dengan pola tertentu. Isi dari carano lah yang akan di suguhkan kepada calon mempelai dan keluarga yang disambut dalam pesta perkawinan. Sedangkan *dulang* yang digunakan penari dalam beberapa gerakan mempunyai arti siap dengan santun dan hormat menyambut kedatangan tamu dengan senang hati.

Tari Galombang dipertunjukkan di lokasi pesta perkawinan, ditampilkan di depan pintu utama gedung sebagai simbol penyambutan rombongan *anak daro* dan *marapulai* yang akan memasuki ruangan resepsi. Tari Galombang ditampilkan pada acara baralek atau pesta perkawinan setelah dilakukannya bararak. Permintaan untuk menampilkan Tari Galombang bisa saja atas kehendak *anak daro* atau *marapulai*, dan bisa juga tidak ditampilkan sama sekali karena hal ini tergantung pada kemauan kedua mempelai dan keluarga tersebut.

### 3. Pembahasan

Tari Galombang merupakan garapan tari yang dikreasikan oleh Sanggar Lindang Urek yang dalam bentuk penyajiannya disuguhkan sebagai bentuk penghormatan atau penyambutan kepada tamu, sehingga tak jarang tari ini sering juga ditampilkan dan dijadikan sebagai tarian untuk menyambut *anak daro* dan *marapulai* pada saat upacara pernikahan. Bentuk adalah wujud diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen tari yaitu



gerak, ruang dan waktu, dimana secara bersama-sama elemen-elemen itu mencapai vitalitas estetis (Supriyatun, 2014: 12).

Setelah mengamati Tari *Galombang*, dalam bentuk penyajiannya dapat dipastikan bahwa tari ini bukan lah tari tradisional asli karena tari ini sudah mengalami perubahan dari segi gerak yaitu sudah tidak terlihat keras dan dinamis seperti halnya gerakan silat, namun sudah lebih disesuaikan dengan gerakan yang cocok dengan perempuan. Pada saat menarikan tari garapan sanggar *Lindang Urek* menggunakan properti *dulang* sebagai symbol *jamba* dalam proses penyambutan kepada tamu khususnya kedua mempelai. Adapun pola lantai yang digunakan pada garapan ini hanya garis lurus, walaupun nantinya dilakukan perpindahan tempat tapi tetap saja nanti kembali pada pola lantai pertama, untuk arah hadap baik penari perempuan maupun yang laki-laki dominan menghadap ke arah tamu atau depan, meskipun begitu pola lantai pada tari ini tidak bersifat permanen, karena dapat berubah menyesuaikan keadaan lokasi pertunjukan dan jumlah penari. Dalam hal ini jumlah penari dalam Tari *Galombang* garapan Sanggar *Lindang Urek* 5-6 orang penari perempuan dan 2-4 orang penari laki-laki.

Penampilan pada saat pertunjukan tentunya juga menjadi pusat perhatian, dalam Tari *Galombang* garapan Sanggar *Lindang Urek* kostum dan tata rias yang digunakan beragam sesuai dengan kebutuhan pertunjukan. Kostum dan tata rias untuk penari perempuan disesuaikan dengan pakaian adat *Minangkabau* yaitu *baju kuruang* dengan menggunakan *kodek* atau *songket*, dengan menggunakan aksesoris. Semua kostum dan tata rias sudah dikreasikan mengikuti perkembangan zaman namun tidak melanggar aturan berpakaian yang benar dan sesuai dengan adat *Minangkabau*. Begitu juga dengan pesilat atau penari laki-laki memakai kostum yang selaras dengan yang digunakan oleh penari perempuan, tak jauh berbeda dengan penari laki-laki pemusik Sanggar *Lindang Urek* juga memakai kostum yang selaras mengikuti apa yang digunakan oleh penari dan pesilat Tari *Galombang*.

Keberadaan musik pengiring dalam Tari *Galombang* sanggar *Lindang Urek* sudah pasti menjadikannya identitas sendiri karena memiliki musik yang unik, memiliki peranan penting yaitu memberikan warna dan karakter tersendiri dalam penyajian tarinya. Dalam penyajiannya musik iringan begitu dominan dan kuat sehingga dapat membuat Tari *Galombang* mampu memberikan dan menampilkan nilai estetika dan keindahan yang pastinya sudah dibawakan dalam proses penyajian Tari *Galombang* garapan Sanggar *Lindang Urek*. Untuk tempat pertunjukan Tari *Galombang* dilakukan di kediaman keluarga yang menggunakan adat yang masih menggunakan Tari *Galombang* dalam proses penyambutan tari.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka disimpulkan bahwa Tari *Galombang* dalam bentuk penyajiannya terdiri dari gerak, penari, pola lantai, tata rias dan busana, properti, musik, serta tempat pertunjukan. Gerak Tari *Galombang* ini diambil dari gerakan silat yang ditarikan oleh penari laki-laki dan penari perempuan. Pesilat mengawali pertunjukan dengan mengembangkan kedua tangan ke samping terus keatas dan mempertemukan kedua telapak tangan di depan dada, gerak- gerak silat terus dilakukan oleh penari laki-laki dengan

serentak mengacung tangan ke arah diagonal satu tangan lurus ke atas, dalam bentuk *tuduang daun*, kemudian serentak pula mereka bergerak tangkas-tangkas dalam gerak pencak silat. Kadang mereka serentak meloncat turun dengan sigap membentuk sikap siaga yaitu *kudo-kudo*, kemudian serentak pula menepuk celana seperti tepukan *galembong* pada gerak randai. Gerakan silat masih menggunakan gerakan silat yang sudah ada, seperti *langkah maju, gelek, tapuak galembong, tikam jajak, simpia dan tagak itiak*. Untuk gerakan penari memiliki karakteristik yaitu terbagi menjadi tiga bagian yaitu sikap tubuh, dimensi gerak dan bagian tubuh yang aktif bergerak, secara keseluruhan sikap tubuh penari bagian kepala *tagak* dan mengikuti gerak lengan, badan *tagak, pilin suok, pilin kida*, bagian kaki *pitunggua*, dan tangan *galatiak*. Untuk dimensi gerak yang ada dalam tari ini adalah gerak dalam bentuk satu arah saja atau dari depan saja, tubuh penari dapat dilihat dari dua arah yaitu depan dan samping. Sedangkan bagian tubuh yang aktif bergerak dalam tari ini adalah tangan dan kaki.

Penari perempuan menggunakan kostum dan tata rias yang sesuai dengan adat *Minangkabau*, yaitu menggunakan *baju kuruang, songket, selendang, tanduak duo lenggek* atau *suntiang solok* dan aksesoris lainnya. Sedangkan pembawa carano sama dengan kostum penari perbedaannya terdapat di penutup kepala atau hiasan kepala yang dipakai serta properti. Penari perempuan menggunakan properti *dulang* sedangkan pembawa carano menggunakan properti *carano*, untuk pembawa carano biasanya menggunakan *suntiang taram, suntiang pisang saparak, suntiang padang, suntiang solok*. Semua penari perempuan beserta pembawa carano menggunakan makeup korektif yang bersifat menutupi kekurangan pada bagian wajah. Penari laki-laki dan pemusik juga menyesuaikan kostum yang digunakan oleh penari sehingga terlihat selaras dan indah. Musik pengiring yang digunakan untuk menarikan Tari Galombang kreasi ini adalah talempong, gandang tambua, tassa, bansi, gitar bass, accordion.

## Referensi

- Amanda, A. P., & Nerosti, N. (2023). Bentuk Penyajian Tari Galombang Sanggar Umbuik Mudo dalam Pesta Perkawinan di Nagari Sungai Asam, Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Sendratasik*, 12(1), 93-102. Amanda,
- Apriyanto, R., & Nerosti, N. (2020). Bentuk Penyajian Tari Cecah Inai Dalam Pesta Perkawinan Di Kecamatan Rengat Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau. *Jurnal Sendratasik*, 9(2), 1-9.
- Armi, R. F., & Mansyur, H. (2022). Bentuk Penyajian Tari Hari Langsung Sebagai Tari Kreasi Masyarakat Kota Pekanbaru. *Jurnal Sendratasik*, 11(2), 219-226.
- Desfiarni, D., Asriati, A., & Yuliasma, Y. (2018). Pengembangan Model Pertunjukkan Tari Indang Tagak dari Tradisi Lokal ke Seni Pertunjukkan Hiburan.
- Hadi, Y. S. (2007). *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Nerosti. (2019). *Metafora tari Dalam Pendidikan*. Padang : Sukabumi Press.
- Nerosti. (2021). *"Mencipta & Menulis Skrip Tari"*. Depok: PT Raja Grafindo Persada

- 
- Nerosti. (2013). Tari Galombang di Minangkabau menuju Industri Pariwisata. *Jurnal Urban Of Society's Arts*. Volume 13 Nomor 2, Oktober 2013: 110-118
- Supriyatun. (2014). *Eksistensi Kesenian Tradisional Shalawatan Samanan Dalam Tradisi Mauludan Di Dusun Jolosutra Desa Srimulyo Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul* Yogyakarta Universitas Negeri Yogyakarta
- Zulmaiza, S., & Nerosti, N. (2022). Bentuk Penyajian Tari Puti Bungo Api Sanggar Mandugo Ombak Di Kelurahan Ibh, Kecamatan Payakumbuh Barat Kota Payakumbuh. *Jurnal Sendratasik*, 11(1), 58-66.